

## **LIVING HADIS: TRADISI AQIQAH DI KAMPUNG SANGKAL KABUPATEN BANTUL DALAM PENDEKATAN TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN PETER L. BERGER**

**Alaika Abdi Muhammad**

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

Email: [alaika@unugiri.ac.id](mailto:alaika@unugiri.ac.id)

**Heki Hartono**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [hekicoool114@gmail.com](mailto:hekicoool114@gmail.com)

### **Abstract**

*This research aimed to reveal the study of living hadith with the theme of the Aqiqah tradition in Sangkal Sewon Bantul Yogyakarta. Methodologically, this research category was field research with a qualitative approach. Research data was obtained through two sources: informant data directly and literature. The research results showed that the aqiqah in Sangkal Village had been practiced by the community for generations. Aqiqah was carried out when the baby was 35 days old, "Selapan" in Javanese terms. This event was attended by all members of the community, both small children and adults. Technically, the implementation of aqiqah in Sangkal village was entirely the responsibility of the women. They would guide the preparations to the running of the event, which included reading prayers and a life history of the Prophet Muhammad through the book Maulid Ad-Dibai. The aqiqah ritual practiced by the people of Sangkal village couldn't be understood in a social and cultural vacuum. The Prophet's instructions in the hadith regarding aqiqah did not include technical instructions, so that the technical area was filled by the Islamic community with local cultural innovations. The aqiqah tradition in Sangkal village was formed with its uniqueness due to the intersection between traditions and culture in the past with current social realities and as a form of interpretation of the recommendations of religious texts (hadith).*

**Keywords:** *Aqiqah, Culture, Living Hadis, Sociology of Knowledge*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kajian living hadis dengan tema tradisi Aqiqah di Kampung Sangkal Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta. Secara metodologis, kategori penelitian ini adalah field research dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui dua sumber: data informan melalui langsung dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aqiqah di Kampung Sangkal sudah dipraktikkan oleh masyarakat secara turun-temurun. Aqiqah dilaksanakan ketika bayi berusia 35 hari (Baca: selapan dalam istilah Jawa). Acara tersebut diikuti oleh seluruh anggota masyarakat, baik anak kecil sampai orang dewasa. Secara teknis, pelaksanaan aqiqah di Kampung Sangkal sepenuhnya menjadi tanggung jawab para perempuan. Mereka yang akan memandu mulai persiapan hingga jalannya acara di

dalamnya berisi pembacaan shalawat dan sejarah hidup Nabi Muhammad melalui kitab Maulid Ad-Dibai. Ritual aqiqah yang dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Sangkal tidak bisa dipahami dalam ruang sosial budaya yang hampa. Perintah Nabi di dalam hadis tentang aqiqah tidak mencakup instruksi teknis, sehingga wilayah teknis tersebut oleh masyarakat Islam diisi dengan inovasi-inovasi budaya lokal. Tradisi aqiqah di Kampung Sangkal terbentuk dengan kekhasannya karena persinggungan antara tradisi dan budaya di masa lalu dengan realitas sosial saat ini dan sebagai bentuk interpretasi atas anjuran teks agama (hadis).

**Kata Kunci:** *Aqiqah, Budaya, Living Hadis, Sosiologi Pengetahuan*

## A. Pendahuluan

Dialog Islam dengan tradisi lokal adalah realitas yang senantiasa mengikuti agama itu sendiri. Diakui ataupun tidak, Islam lahir tidak dalam tradisi hampa budaya. Dalam konteks Indonesia, menurut Azyumardi Azra, Islam tersebar pertama di Nusantara melalui berbagai proses pengenalannya oleh para sufi yang mengembara dari Negara Timur Tengah sejak abad ke-8-9. Penyebaran secara massal selanjutnya terjadi karena berbagai usaha dari para sufi tersebut para pengikut tasawufnya. Proses yang demikian ini adalah pada gilirannya memberikan berbagai karakteristik Islam yang khas di Nusantara, yakni wajah Islam yang inklusif dan akomodatif dengan melandaskan pada realitas budaya lokal.<sup>1</sup>

Wajah inklusif dan akomodatif Islam Indonesia ini dapat diidentifikasi dari adanya praktik ritual keagamaan yang telah telah membaur dengan tradisi masyarakat lokal. Tradisi, yang dalam berbagai hal dipahami secara sederhana ini, merupakan sesuatu yang berjalan sangat lama dan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri di mana telah membentuk suatu masyarakat, agama, budaya, atau Negara.<sup>2</sup> *Aqiqah* merupakan bentuk praktik ritual keagamaan yang menarik diteliti tentang hubungannya dengan tradisi lokal Indonesia. Di satu sisi jelas, *aqiqah* merupakan bagian ritual agama yang anjuran pelaksanaannya tertulis dalam teks agama (Hadis),

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, "Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majmuk Prespektif Muslim Indonesia," in *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Efendi* (Jakarta: ICRP, 2009).

<sup>2</sup> Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Terhadap Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," *JOM FISIP* 4, no. 2 (2017).

namun di sisi lain, ritual ini juga banyak mengalami peralihan dari segi praktiknya dengan adanya unsur-unsur tradisi lokal.

Penelitian *aqiqah* ini menarik sebab sejarah awal dari ritual ini sudah mengalami peralihan; dari masyarakat pra-Islam kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan tradisi Islam. Begitu pula, ketika *aqiqah* ini dipahami kemudian dipraktikkan oleh masyarakat Islam Indonesia, khususnya Jawa, ia juga mengalami persinggungan dengan tradisi budaya masyarakat setempat. Dialog antara *aqiqah* dengan tradisi lokal Jawa tentu tidak disertai modifikasi atau perubahan dalam ritual-ritual intinya. Namun *aqiqah* yang diekspresikan dan dipraktikkan masyarakat Jawa memiliki ciri khas tersendiri dengan dilibatkannya tradisi-tradisi lokal dalam prosesinya.

Penelitian ini tidak membahas secara menyeluruh tradisi *aqiqah* yang berlaku dalam masyarakat Islam Jawa pada umumnya, namun dibatasi pada tradisi *aqiqah* yang dipraktikkan masyarakat di Kampung Sangkal, Dusun Tarudan, Desa Bangunharjo, Sewon, Bantul. *Aqiqah* yang dipraktikkan komunitas masyarakat di Kampung Sangkal tidak lepas dari pengaruh kebiasaan yang telah mengakar di masyarakat setempat, terutama dalam hal penentuan tangga dan pelaksanaannya yang didominasi oleh kelompok ibu-ibu, yakni mulai dari menyiapkan hidangan acara, lokasi, grup rebana pengiring dan pengisi acara.

## B. Metode Penelitian

Basis penelitian ini adalah *field research* dengan kerangka *living* hadis. Hal ini bertujuan untuk melihat secara utuh bagaimana pesan hadis hidup dalam suatu kelompok masyarakat kemudian ditransmiskan antar sesama anggota sehingga membentuk sebuah tradisi yang dipraktikkan secara terus-menerus. Secara metodologis, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.<sup>3</sup> Sumber data utama penelitian ini bersumber dari informan melalui wawancara langsung kepada para narasumber yang berwenang dan kompeten di Kampung Sangkal. Sementara untuk melacak akar genealogi tradisi *aqiqah* berasal dari data kepustakaan berupa kitab-kitab induk hadis dan literatur pendukung lain seperti jurnal, website Desa, dan lain sebagainya.

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Re&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Guna menganalisa data-data penelitian yang telah terkumpul, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis.<sup>4</sup> Data hasil penelitian lapangan berupa wawancara dijelaskan secara deskriptif guna memberikan gambaran secara sistematis praktik *aqiqah* di Kampung Sangkal. Di samping itu, untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang genealogi tradisi *aqiqah*, peneliti menggunakan analisis kepustakaan<sup>5</sup> berdasarkan informasi hadis dan sejarah praktik *aqiqah*, sehingga membentuk konstruksi tradisi *aqiqah* yang dipraktikkan masyarakat Kampung Sangkal. Adapun teori yang dipakai sebagai pisau analisis penelitian ini adalah sosiologi pengetahuan Peter L. Berger. Melalui dialektika Berger ini, maka setidaknya terdapat teori dasar, yakni internalisasi, eksternalisasi, dan objektivikasi.<sup>6</sup> Untuk itu, di sini peneliti mencoba mengungkap bagaimana asal mula prosesi *aqiqah* dipraktikkan dan kemudian mengakar dalam masyarakat Kampung Sangkal.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Tradisi *Aqiqah* di Kampung Sangkal Sewon Bantul Yogyakarta

#### a. Ragam Praktek *Aqiqah* di Indonesia

Tradisi “penyambutan kelahiran bayi” atau istilahnya di Islam sebagai *aqiqah*, dalam tradisi masyarakat muslim Indonesia memiliki banyak versi penyebutannya. Masyarakat adat Melayu di Provinsi Riau menyebutnya sebagai tradisi *Ayun Budak*. Tradisi *Ayun Budak* merupakan tradisi diimplementasikan dalam rangka memperingati bayi yang berusia beberapa hari yang dapat beriringan atau tidak beriringan dengan *aqiqah*. Tradisi ini bisa dilaksanakan sewaktu-waktu, sebelum bayi berusia satu tahun. Tradisi ini diisi dengan berbagai nilai-nilai kearifan lokal diambil dari beberapa syair *ayun budak*. Tradisi ini memiliki banyak pesan moral, khususnya bagi anak-anak,

---

<sup>4</sup> Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan* (Bandung: Nila Cakra, 2018).

<sup>5</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>6</sup> Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

sehingga hal tersebut dapat dipahami sebagai bagian pendidikan karakter anak di masa depan.<sup>7</sup>

Kemudian, adapula tradisi *Barasandi* di Tolaki Sulawesi Tenggara. Tradisi ini dikenal sebagai upacara potong rambut bayi dan penyembelihan kambing (*aqiqah*) yang berlaku di masyarakat Muslim Tolaki di Konawe dan Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. *Barasandi* sendiri berasal dari akar kata *Barzanji*, merujuk pada sebuah nama buku yang ditulis pada abad pertengahan, berisi puji-pujian dan sejarah hidup Nabi Muhammad. Kitab *Barzanji* ini yang dibaca oleh Masyarakat Tolika ketika menyambut kelahiran bayi.<sup>8</sup>

Adapun di Jawa, ada beragam ritual untuk menyambut kelahiran bayi. Banyaknya ritual yang berlangsung di masyarakat Jawa umumnya dilakukan berdasarkan usia dari si bayi. Misalnya *brokohan* (sehari setelah bayi lahir), *sepasaran* (lima hari sejak kelahiran bayi), *puputan* (setelah tali pusar yang menempel pada perut bayi itu putus), *aqiqah* (tujuh hari sejak kelahiran bayi), dan *selapanan* (sejak 35 dari kelahiran bayi). Dari beragamnya nama-nama terkait dengan penyambutan kelahiran bayi dan *aqiqah* di atas, bisa disimpulkan bahwa selain proses transmisi intertekstual tentang teks-teks *aqiqah*, juga terdapat kontekstualisasi dari tradisi *aqiqah* yang masuk kepada dialog antar budaya yang ditemuinya.<sup>9</sup>

## b. Gambaran Umum Kampung Sangkal

Desa Bangunharjo adalah satu di antara empat desa yang ada dalam wilayah administratif Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Wilayah geografis desa ini membentang mulai bagian barat yang meliputi *ring road* (jalan lingkar) jl. Parangtritis sampai kilometer ke-7 dan di bagian timur, Jl. Imogiri Barat kilometer ke-5 sampai perbatasan desa bagian selatan di kilometer ke-7. Batas

---

<sup>7</sup> Neno Lestari and Noor Efni Salam, "Etnografi Komunikasi Tradisi Ayun Budak Pada Adat Melayu Siak Di Kota Dumai Provinsi Riau," *Jurnal Online Mahasiswa* 3, no. 2 (2019).

<sup>8</sup> Basrin Melamba, "Interaksi Islam Dengan Budaya Barasandi Dan Aktivitas Sosial Keagamaan Orang Tolaki Di Sulawesi Tenggara," *El Harakah* 11, no. 2 (2012), <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2313>.

<sup>9</sup> Listyani Widyaningrum and Swis Tantoro, "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 2 (2017).

wilayah desa ini di sebelah utara terdapat Desa Panggunharjo, bagian barat dengan Desa Pendowoharjo, sedangkan di bagian selatan dan timur terdapat Desa Timbulharjo.<sup>10</sup>

Desa Bangunharjo sendiri di dalamnya terbagi dalam 16 Pedukuhan, termasuk di antaranya Dusun Tarudan. Kampung Sangkal, yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan bagian dari Dusun Tarudan. Menurut TRM, selaku pak Kaum,<sup>11</sup> penyebutan kampung 'Sangkal' ini digunakan untuk mengelompokkan masyarakat yang mendiami dusun Tarudan bagian barat. Kampung ini secara wilayah tidak begitu luas, dengan perkiraan jumlah penduduk 200 orang dan tergabung dalam tiga RT (RT satu, dua, dan tiga).<sup>12</sup>

Penduduk Kampung Sangkal memiliki latar belakang profesi yang beragam, namun yang dominan adalah petani. Sedangkan dalam hal keagamaan, menurut ustadz HSN, pemahaman masyarakat di Kampung Sangkal boleh dikatakan masih belum mendalam. Melalui hal itu, kampung ini memiliki tradisi mendatangkan ustadz dari Pondok Pesantren di daerah Kecamatan Sewon untuk mengisi kajian-kajian keagamaannya. Meskipun begitu, semarak kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid kampung bisa dikatakan cukup aktif. Masyarakat kampung memiliki kegiatan keagamaan mingguan, bulanan, atau *selapanan* yang rutin dilaksanakan dan masyarakat menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan mereka.

Para anggota masyarakat, khususnya bagi lelaki, yang telah berkeluarga memiliki kelompok kajian rutin dan zikir setiap malam Jum'at *Legi* serta Jum'at *Pabing*. Sedangkan pengajian untuk kelompok ibu-ibu diadakan di setiap malam Sabtu. Kegiatan mingguan juga rutin dilaksanakan pada malam Jum'at dengan diisi pembacaan *Tablil* dan *Shalawatan*. Selain itu, adapula kegiatan yang berlangsung pada momen atau peristiwa-peristiwa tertentu seperti *Nisyfu Sya'ban*, *Maulid*, peringatan tahun baru Islam dan 10 Muharam dan *Isra' Mi'raj*.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Desa Bangunharjo, "Profil Desa Bangunharjo," Kecamatan Sewon Bantul, 2022, <http://kec-sewon.bantulkab.go.id/desa/bangunharjo>.

<sup>11</sup> Pak Kaum adalah panggilan bagi orang yang mengurus dan membimbing ritual-ritual keagamaan masyarakat kampung Sangkal. Umumnya, tuga Pak Kaum ini meliputi tiga hal: kelahiran, pernikahan dan kematian. Di daerah lain, istilah Kaum ini disebut juga *Ro'is* atau juga *Modin*.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak KTM (Pak Kaum), pada 11 Mei 2023 pukul 16.00 WIB.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ustadz HB, pada 12 Mei 2023 pukul 20.00 WIB.

Urusan keagamaan Kampung Sangkal sepenuhnya dibimbing oleh pak Kaum (bapak KTM) dan ustadz HB. Tugas pak Kaum sebatas pada mencatat dan mengurus kematian, prosesi pernikahan, kelahiran bayi, imam *tablil*, tugas kemasjidan dan lain seterusnya, sedangkan pengampu bidang keilmuan, semisal ceramah dan pengajian kitab adalah ustadz HB. Ustadz HB bukan penduduk asli Kampung Sangkal, ia merupakan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta. Namun, sejak tahun tahun 1994 hingga sekarang, ia mengabdikan diri sebagai guru rujukan keagamaan warga Kampung Sangkal.<sup>14</sup>

### c. Deskripsi Tradisi *Aqiqah* di Kampung Sangkal

Terkait pembahasan tema penelitian ini, ritual penyembelihan kambing untuk kelahiran anak, atau yang yang disebut *aqiqah*, termasuk ibadah yang tidak begitu marak dijalankan oleh masyarakat Kampung Sangkal. Ritual sambut kelahiran bayi yang seringkali dilaksanakan masyarakat setempat hanya sekedar ungkapan rasa syukur melalui pembuatan makanan *bubur kuning*. Berdasarkan pengakuan ustadz HB, kelahiran bayi biasanya diperingati dengan syukuran *bubur kuning*. *Aqiqah* belum begitu populer saat itu. Selain itu, hal tersebut jarang dilakukan karena pertimbangan biaya. Banyak masyarakat yang merasa keberatan jika harus menyembelih kambing, karena bagi mereka ketika proses kelahiran anak sendiri sudah banyak mengeluarkan biaya. Maka ustadz HB seringkali tidak tega menganjurkan warga yang secara ekonomi kurang mampu untuk melaksanakan *Aqiqah*. Meskipun praktik *aqiqah* ini kurang begitu dilaksanakan, bukan berarti sama sekali tidak pernah dilakukan di Kampung Sangkal. Anggota masyarakat yang secara ekonomi tetap dianjurkan dan sering melaksanakannya. Unikny, pelaksanaan *aqiqah* sendiri dalam tradisi masyarakat Kampung Sangkal hanya dilaksanakan di dua waktu: *Selapan* pasca kelahiran dan bersamaan dengan *Idul Adha*.<sup>15</sup>

Bagi orang tua bayi yang menghendaki *aqiqah* bersamaan dengan hari raya Qur'ban, maka penyembelihan kambing *aqiqah* akan dilaksanakan pada tanggal 10-13 Dzulhijjah. Menurut ustadz HB, anggota masyarakat Sangkal yang

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustadz HB, pada 12 Mei 2023 pukul 20.00 WIB

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ustadz HB, pada 12 Mei 2023 pukul 20.00 WIB.

melaksanakan *aqiqah* di Hari Raya Idul Adha bukan bermaksud untuk meringkas dua ibadah penyembelihan dengan satu hewan qurban. Tujuan ini semata untuk memudahkan orang tua bayi, yakni dalam proses penyembelihan kambing sekaligus penyaluran dagingnya ke masyarakat sekitar, sehingga hal tersebut diikutsertakan dengan panitia Qurban. Melalui hal tersebut, orang tua bayi tidak perlu repot membuat acara pesta tersendiri di rumah dengan mengundang sanak saudara dan tetangga.<sup>16</sup>

Istilah *Selapanan* sering diketahui sebagai hitungan perputaran hari dalam jangka satu bulan dalam tradisi masyarakat Jawa. Jika orang tua si bayi menghendaki *aqiqah* di usia *selapan* bayi, maka ritual *aqiqah* dilaksanakan tepat saat sang bayi berusia 35 hari. Perhitungan ini dilakukan berdasarkan kalender Jawa, di mana masyarakat Jawa menghitung hari dalam hitungan seminggu sebanyak tujuh hari (Senin – Minggu) dan hitungan pasaran di mana satu pasaran berjumlah lima hari (Legi, Pon, Wage, *Pabing*, dan *Kliwon*). Perhitungan *Selapan* ini berasal dari perkalian antara 7 dan 5 sehingga hasil yang didapatkan adalah 35 hari. Pada hari ke 35 ini, maka adanya pertemuan angka dengan kelipatan antara 7 dan 5. Artinya, pada hari itu, hari *weton* sang jabang bayi pasti berulang. Sebagaimana contoh bahwa jika sang bayi lahir pada hari Rabu Legi, maka hari *selapanannya* akan jatuh tepat juga pada hari Rabu Legi.<sup>17</sup>

Prosesi *aqiqah* di waktu *selapanan* dilaksanakan dengan menghadirkan para tetangga Kampung Sangkal. Menurut penuturan ustadz HB, momen acara *aqiqah* di kampung ini juga sebagai wadah silaturahmi warga. Mayoritas masyarakat kampung datang mengikuti acara, tidak hanya bapak-bapak, para ibu-ibu kelompok pengajian juga hadir, sehingga semuanya membaur menjadi satu. Khusus para ibu-ibu kelompok pengajian, mereka tidak hanya datang sewaktu acara, namun banyak yang secara suka rela membantu segala persiapan acara. Sejak pagi para ibu-ibu tersebut datang ke rumah warga yang melaksanakan *aqiqah*. Ada yang membantu memasak, ada pula yang mempersiapkan konsep acara dan latihan *Shalawatan* untuk grup pengiring *rebana*. Di titik inilah yang membedakan pelaksanaan *aqiqah* di kampung Sangkal dengan tempat-tempat lainnya di Jawa. Pelaksana utama dalam acara *aqiqah* ini

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustadz HB, pada 12 Mei 2023 pukul 20.00 WIB.

<sup>17</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

adalah para ibu-ibu kelompok pengajian. Sementara para lelaki dan para remaja sekedar hadir dalam memeriahkan acara.<sup>18</sup>

Dalam pelaksanaannya, *aqiqah* di Kampung Sangkal diisi dengan pembacaan sejarah hidup dan untaian syair pujian (*shalawat*) kepada Rasulullah Saw, melalui pembacaan kitab *Maulid Dibaghi*.<sup>19</sup> Acara dimulai setelah semua tamu datang dan berkumpul. Kemudian pak Kaum bertugas sebagai pembuka acara sekaligus memberi sambutan atas nama orang tua si bayi. Selanjutnya, pembacaan *maulid* juga disertai dengan iringan musik dari tim rebana yang telah dipersiapkan d hari-hari sebelumnya. Acara *aqiqah* dengan pembacaan sejarah dan puji-pujian kepada Nabi serta iringan musik rebana ini menurut penurutan pak Kaum setidaknya terdapat dua makna penting: *pertama*, pembacaan sejarah hidup Nabi dan juga *Shalawat* kepada Beliau sebagai bentuk do'a dan harapan untuk bayi.

Adapun harapannya adalah kelak bayi ini akan tumbuh dewasa dengan sifat-sifat terpuji sebagaimana sifat Rasulullah Saw yang disebutkan dalam *Maulid Ad-Dibaghi*, yakni bagaimanapun *Kanjeng* Nabi adalah tauladan. *Kedua*, acara ini juga sebagai pengingat bagi para undangan tentang pentingnya mencintai Nabi dengan wujud pembacaan *Shalawat*. Jadi, acara *shalawat* ini bukan hanya untuk si bayi, tapi juga bisa menjadi pelajaran untuk masyarakat yang hadir”.<sup>20</sup> Senada dengan pernyataan pak Kaum, ustadz HB menambahkan bahwa pembacaan *Maulid Ad-Dibaghi* dalam pelaksanaan *aqiqah* prinsip pertamanya sebagai bentuk harapan dan do'a. Menurutnya, lebih-lebih di bagian pasal ke 19 kitab tersebut menjelaskan secara rinci akhlak dalam kepribadian Nabi, etika-etika terkait hubungan antar sesama dan penjelasan-penjelasan lain terkait keseharian Rasulullah Saw.<sup>21</sup>

Sejarah Nabi dan *Shalawat* dalam kitab Ad-Dibaghi dibaca secara menyeluruh. Selama awal acara hingga sesi pembacaan kitab Ad-Dibaghi ini

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ustadz HB, pada 12 Mei 2023 pukul 20.00 WIB.

<sup>19</sup> Kitab *Maulid Al-Diba'i* familiar dalam kegiatan-kegiatan muslim tradisional Indonesia. Ditulis oleh seorang ulama dari Yaman, Abdurrahman bin Umar al-Diba'i, pada abad 16 Masehi atau bertepatan dengan tahun 866 H. Konten kitab berisi 22 pembagian bab. Secara umum berisi sejarah hidup dan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad. Narasi kitab ditulis dengan bersajak, serta ada pula puisi syair-syair pujian. Lihat Moh. Faizal. “Kajian Kelompok shalawat Diba'i dan Barzanji Kelompok As Salamah di Dusun Bamakalah, Pamuroh, Kadur, Pamekasan”. *Jurnal Al-Makrifat*, 4, (2), 2019, h. 60.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ustadz HB, pada 25 Mei 2023 pukul 21.00 WIB

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ustadz HB, pada 12 Mei 2023 pukul 20.00 WIB.

sang bayi dilarang dibawa keluar ke tengah-tengah acara. Kemudian, ketika bacaan *maulid* sampai pada bagian *Mahal al-Qiyam* (tempat berdiri), sebagaimana yang berlaku dalam tradisi pembacaan kitab Ad-Dibaghi, seluruh tamu berdiri dan mulai melantunkan syair puisi yang berisi pujian kepada Rasulullah Saw. Di momen ini, bayi dibawa keluar oleh orang tuanya, digendong untuk dibawa memutar ke hadapan masing-masing tamu undangan yang hadir. Setiap tamu undangan diminta untuk memotong sedikit rambut si bayi dan mendo'akannya dengan hal-hal yang baik untuk kebaikan masa depan bayi kelak.<sup>22</sup>

*Mahal al-Qiyam* ini adalah bagian sakral dan inti dari pelaksanaan *maulid*, lebih-lebih ketika dilaksanakan dalam ritual *Aqiqah*. Menurut ustadz HB, inti kegiatan *maulid* adalah *Mahal al-Qiyam*. Berdiri ketika momen ini adalah bentuk penghormatan penuh terhadap *Kanjeng* Nabi Muhammad Saw. Sangat dianjurkan kepada jamaah yang hadir untuk melaksanakan sepenuh hati, seolah-olah sosok Nabi hadir di tengah-tengah mereka. Bacaan *Mahal al-Qiyam* ini berupa syair-syair puisi indah yang menjelaskan proses kelahiran Nabi ke dunia beserta peristiwa-peristiwa yang mengiringi. Untuk itu, di momen tersebut bayi yang di-*aqiqahi* dibawa keluar dan dimintakan do'a kepada tamu undangan, sebagai meniru adanya penyambutan kelahiran Nabi."<sup>23</sup>

Selesai *Mahal al-Qiyam*, para undangan duduk kembali dan bayi kembali dibawa ke dalam rumah untuk dilanjutkan mencukur sisa-sisa rambut yang masih menempel di kepala bayi. Hal yang berbeda dalam pelaksanaan *aqiqah* di Kampung Sangkal ini adalah tidak adanya sedekah emas atau perak seukuran timbangan rambut bayi. kemudian acara pembacaan kitab Ad-Dibaghi ini ditutup dengan do'a sekaligus mengakhiri prosesi acara, dan para tamu diberi hidangan berupa masakan kambing hewan persembelihan *Aqiqah*.<sup>24</sup>

#### d. Sumber Landasan Pelaksanaan Tradisi

Pembahasan tentang *aqiqah* tentu tidak lepas dengan sumber teks agama, yakni berdasar hadis. Anjuran dan contoh pelaksanaan *aqiqah* telah terekam

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ustadz HB, pada 25 Mei 2023 pukul 21.00 WIB.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ustadz HB, pada 25 Mei 2023 pukul 21.00 WIB.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ustadz HB, pada 25 Mei 2023 pukul 21.00 WIB.

dalam kitab-kitab primer hadis. Adanya sumber rujukan teks agama tersebut dijadikan sumber pijakan oleh para juru dakwah dan tokoh-tokoh agama, termasuk pula bisa dipahami acara *aqiqah* di Kampung Sangkal. Ustadz HB mengungkapkan bahwa sumber hadis *aqiqah* memiliki derajat *sahih*. Sebagaimana dalam hadis, tujuan *aqiqah* adalah sebagai penebus bagi si bayi. Bahkan Nabi sendiri pernah melakukan prosesi *aqiqah* untuk kedua cucu beliau, yakni Hasan dan Husain. Menurut pengakuan ustadz HB, ia tidak hafal secara rinci hadis tentang *aqiqah*. Namun ia memastikan bahwa tuntunan *aqiqah* banyak dijelaskan dalam kitab-kitab Fiqh Madzhab Syafi'i yang selama ini telah banyak dipelajari sarjana Islam di Indoensia.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan ustadz HB tersebut, hadis tentang *aqiqah* yang tertera dalam kitab *Bulughul Maram* dapat dijelaskan sebagaimana berikut:<sup>26</sup>

1) *Aqiqah* sebagai bentuk penebusan

وَعَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ( كُلُّ غُلَامٍ مَرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ، وَيُسَمَّى ) رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya: "Dari Samurah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Setiap anak tergadaikan dengan Aqiqahnya. Ia disembelih hari ketujuh (dari kelahirannya), dicukur, dan diberi nama." Riwayat Ahmad dan Imam Empat. Hadits Shahih menurut Tirmidzi." (Hadis no. 1387)

2) Praktik *Aqiqah* Nabi

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ( أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ أَنْ يُعَقَّ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ

Artinya: Dari 'Aisyah RA bahwa Rasulullah Saw memerintahkan mereka agar beraqiqah dua ekor kambing yang sepadan (umur dan besarnya) untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan. Hadits shahih riwayat Tirmidzi." (Hadis no. 1385)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا; ( أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ كَبْشًا كَبْشًا ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُرَيْمَةَ، وَابْنُ الْجَارُودِ، وَعَبْدُ الْحَقِّ لَكِنْ رَجَّحَ أَبُو حَاتِمٍ إِسْرَائِيلَ

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ustadz HB, pada 25 Mei 2023 pukul 21.00 WIB.

<sup>26</sup> al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam* (Semarang: Pustaka Alawiyah, n.d.).

Artinya: “Dari Ibnu Abbas RA bahwa Nabi Saw beraqiqah untuk Hasan dan Husein masing-masing seekor kambing kibas. Riwayat Abu Dawud. Hadits Shabih menurut Ibnu Khuzaimah, Ibnu al-Jarud, dan Abdul Haq, namun Abu Hatim lebih menilainya hadits Mursal.” (Hadis no. 1383)

Pembahasan mengenai penggunaan kitab *Maulid Ad-Dibaghi* dalam ritual *aqiqah*, ustadz HB mengaku kurang begitu faham rujukan pastinya. Namun menurutnya, pembacaan sejarah Nabi dan *shalawat* biasa dilaksanakan dalam banyak ritual keagamaan masyarakat tradisional Jawa, khususnya kalangan Organisasi Islam: Nahdlatul Ulama'. Ustadz HB mencontohkan adanya kegiatan *Sekaten* yang telah menjadi tradisi turun-menurun masyarakat muslim Yogyakarta hingga saat ini.<sup>27</sup>

Sedangkan perihal penggunaan model perhitungan khas budaya Jawa (*selapan*) sebagai penentuan dilaksanakannya ritual *aqiqah*, tradisi semacam ini sudah marak dalam banyak ritual masyarakat Jawa. Bahkan sebagaimana orang melakukan puasa di momen *selapan* hari kelahiran bayi sebagai bentuk syukur atas kelahirannya di dunia saat itu.<sup>28</sup> Menurut ustadz HB, secara tinjauan hukum *fiqih*, hal semacam ini diperbolehkan. Bagian penting dalam pelaksanaan *aqiqah* adalah ritual-ritual inti sebagaimana yang dijelaskan hadis Nabi.

## 2. Melacak Genealogi Tradisi *Aqiqah* di Kampung Sangkal

Kajian tentang living secara umum, baik Qur'an ataupun hadis, tentu terkait dengan ruang sosial budaya komunitas Muslim. Pijakan pertama studi living tidak pada teks tertulis atau yang dibaca, namun pada resepsi atas teks. Para muslim yang meyakini dan mentaati sunnah dan hadis Nabi tidak sekedar membacanya, namun juga berusaha meresepsi dan memanifestasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Kajian living Hadis merupakan kerangka penelitian yang menarik untuk memahami berbagai dinamikan dan praktik sosio-kultural, yang awal

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ustadz HB, pada 16 Mei 2023 pukul 20.00 WIB.

<sup>28</sup> Ana Safitri, “Nilai-Nilai Komunikasi Islam Pada Upacara Adat Menyambut Kelahiran Bayi (Kajian Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Jawa Desa Trans PIR Sosa Unit II)” (IAIN Padangsidempuan, 2015).

<sup>29</sup> Anisah Indriati, “Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an Di Pesantren: Studi Living Qur'an Di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, Dan Al-Asy'ariyah Kalibeber,” *Jurnal Al-Itqan* 2, no. 2 (2016).

kemunculannya mendasarkan pada teks-teks Hadis Nabi. Ada ruang dialog antara teks hadis di masa lalu dengan praktik tradisi yang terjadi di masa ini. Praktik pada masa ini juga terbentuk dengan pengaruh tradisi masa lampau. Hal tersebut diimplementasikan melalui berbagai pengetahuan tentang hadis-hadis Nabi.<sup>30</sup>

Tradisi *Maulid* yang esensinya berupa puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw. jika dilacak asal usulnya memiliki akar kesejarahan yang panjang. Di masa awal Islam, tiga Sahabat Rasulullah Saw, yang juga menjadi penyair resmi beliau (Hasan Ibnu Tsabit, Abdullah Ibnu Ruwahah, dan Ka'ab Ibnu Malik) telah memperkenalkan praktik syair pujian yang ditujukan kepada Nabi. Dalam riwayat Ibrahim al Bajuri pada kitab *Hasyiyat al Bajuri 'ala Matn Qasidah al Burdah* bahwa tradisi memuji Rasulullah Saw merupakan tradisi yang perlu dipahami secara komprehensif, sehingga umat Nabi Muhammad perlu didorong untuk mengamalkannya agar senantiasa patuh pada Allah dan meneladani Rasul-Nya secara baik.<sup>31</sup>

Di masa selanjutnya, salah satu data sejarah menyebutkan bahwa tradisi pembacaan syair-syair yang berisi pujian kepada Nabi ini juga berlangsung pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir, di mana mereka melaksanakannya ketika perayaan Maulid di bulan Rabiul Awal. Pasca Dinasti Fatimiyah runtuh, tradisi pujian ini lalu dilanjutkan oleh Sultan Salahuddin Yusuf al-Ayyubi dari Dinasti Bani Ayyub (1174-1193 M atau 570-590 H). Di masa ini, praktik pujian kepada Nabi mengalami transformasi tujuannya. Yakni, selain pujian kepada Nabi, juga diharapkan bisa menumbuhkan semangat juang terkait perang Salib di masa itu.<sup>32</sup>

Kemudian, tradisi puji-pujian kepada Nabi ini sampai di Indonesia diperkirakan lewat perantara para pendakwah yang berasal dari Yaman dan Persia. Di fase ini, tradisi berkembang tidak hanya berupa syair pujian, namun juga dilengkapi dengan sejarah hidup Rasulullah Saw, yang dimanifestasikan dalam bentuk buku seperti *Iqd al-Jawahir* atau lebih dikenal dengan *Al-Barzanji* dan *Maulid Ad-Dibaghi*. Tradisi-tradisi yang telah mengakar pada komunitas muslim di masa lalu di atas,

---

<sup>30</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016).

<sup>31</sup> Siti Aminah, "Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar," *Jurnal Universitas: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2018).

<sup>32</sup> Mitahul Jana, "Praktik Kegiatan Al-Barzanji Untuk Menumbuhkan Kecintaan Pada Nabi Muhammad Saw (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021).

lalu ditransmisikan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya, serta dengan konteks ruang sosial budayanya masing-masing. Resepsi yang terbentuk dalam komunitas muslim mengenai tradisi *Maulid* di masing-masing generasi tentu juga mengalami transformasi, karna adanya dialog dengan budaya lokal serta rentang masa yang membedakannya.

Akar genealogi yang membentuk tradisi *aqiqah* di Kampung Sangkal tidak lepas dengan tradisi Islam tradisonal yang telah mengakar di Jawa secara umum, atau wilayah Yogyakarta dan Surakarta secara khusus di mana keduanya merupakan pusat peradaban Islam di masa lampau. Tradisi *Maulid* yang diisi dengan pujian-pujian kepada Nabi telah ada dan dipraktikkan oleh masyarakat Islam di masa lalu. Yogyakarta memiliki tradisi *Sekaten* di mana kata itu berasal dari kata *Syabadatain* (dua kalimat *syahadat*)<sup>33</sup> Masyarakat Yogyakarta memiliki keyakinan yang cukup kuat dengan melakukan berbagai ritual dalam merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dengan harapan, mereka akan mendapat pahala dari Tuhan berbagai anugerah dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Tradisi lokal ini secara puncaknya terjadi dalam acara *Grebeg Mulud* di Kabupaten Demak, *Pajang Jimat* di Kabupaten Cirebon, Mandi Barokah di daerah Cikelet Garut, serta di daerah lainnya.<sup>34</sup>

Dalam konteks masyarakat muslim saat ini, tradisi *Maulid* tidak hanya dilaksanakan pada momen bulan kelahiran Rasulullah Saw semata. Tradisi tersebut kini dipraktikkan bersamaan ritual-ritual lain dalam masyarakat, seperti acara khitanan, pernikahan, kegiatan keagamaan di masjid-masjid perkampungan, dan acara kelahiran bayi (yakni pada saat mencukur rambut bayi dalam prosesi *aqiqah*) sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Tradisi pembacaan syair pujian kepada Nabi sendiri diyakini oleh sebagian masyarakat muslim mempunyai peran penting dalam meningkatkan iman dan taqwa kepada

---

<sup>33</sup> Prosesi *Sekaten* sendiri diawali dengan *miyos gongso* yakni dikeluarkannya kedua perangkat gamelan Kyai Nogo Wilogo dan Kyai Guntur Madu dari tempat penyimpanannya di Bangsal Sri Manganti ke Bangsal Ponconiti terletak di Kemandungan Utara (Keben) pada tanggal 5 Rabi'ul Awal yang kemudian dibunyikan secara serentak selama 7 hari berturut-turut hingga pada puncak Sekaten pada 12 Rabi'ul Awal. Lihat Wasisto Raharjo Jati, *Tradisi, Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji dalam Prespektif Cultural Studies*, hlm. 227.

<sup>34</sup> Muhammad Sultan Latif and Muhammad Syafi'i Ahmad Ar., "Eksistensi Aktivitas Kebudayaan Dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim," *Mukadimah* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3368>.

Tuhan, maka tradisi yang telah lama dilakukan ini masih dilestarikan dan justru menjadi salah satu simbol seni budaya Islam di mana sering dipertunjukkan melalui berbagai acara di masyarakat Nusantara.<sup>35</sup>

Data di atas menunjukkan bahwa ritual *aqiqah* Kampung Sangkal yang diisi dengan pembacaan *Maulid* kuat dipengaruhi oleh transmisi generasi masa lalu. Resepsi yang terbentuk dalam komunitas muslim Kampung Sangkal tentu tidak sama persis dengan yang dipraktikkan oleh pendahulunya. Ada transformasi atau inovasi baru di beberapa hal, pertama praktiknya yang dilakukan berdasarkan hitungan penanggalan Jawa (*selapan*) dan pelaksana utama merupakan kelompok perempuan, meskipun dihadiri oleh seluruh warga kampung. Kemudian tujuan serta aspek nilai yang diharapkan terbentuk dengan tradisi tersebut, sebagai do'a bagi si bayi, dan nilai edukasi bagi orang-orang yang hadir. Kemudian, terdapat pula nilai seni modern dengan ditampilkannya kesenian musik hadrah atau *rebana* dengan lagu-lagu shalawat terbaru yang sedang berkembang di saat itu.

### **3. Tradisi *Aqiqah* Kampung Sangkal dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti tentang konstruksi sosial atas praktik tradisi *aqiqah* di Kampung Sangkal, maka peneliti menggunakan teori Peter L. Berger mengenai konstruksi sosial untuk memahami secara lebih komprehensif terkait tradisi tersebut. Peneliti berpendapat bahwa teori tersebut cukup relevan untuk mengkaji permasalahan tentang konstruksi sosial atas praktik tradisi *aqiqah*. Berger merupakan ilmuwan yang peka dan cerdas dalam melihat hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial di mana pemikiran itu hadir, berkembang, serta dilembagakan, yang bertolak dari pemikirannya tentang konteks religiusitas.<sup>36</sup> Masyarakat yang hidup dalam realitas sosial telah mengalami kehidupan dalam proses interaksi secara bersamaan

---

<sup>35</sup> Shela Citra Purwaningsih Harahap, "Sejarah Tradisi Barzanji (Studi Kasus: Perkembangan Tradisi Barzanji Di Rantauprapat)" (niversitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

<sup>36</sup> Frans M Parera, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 2012).

dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Hal ini karena melalui interaksi satu sama lain dapat menciptakan harmonisasi dan produktivitas dalam kehidupan.<sup>37</sup>

Melalui proses interaksi, manusia mempunyai dimensi realitas sosial secara ganda di mana satu sama lain saling bantu-membantu, tetapi sebaliknya juga bisa saling menjatuhkan satu sama lain.<sup>38</sup> Masyarakat hidup pada dimensi dan realitas obyektif yang terkonstruksi melalui berbagai dinamika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut secara dialektis akan selalu melakukan prosesnya sendiri. Proses dialektika yang terjadi pada ketiga hal itu bisa dipahami sebagaimana penjelasan berikut ini:

#### a. Ekternalisasi

*Ekternalisasi* adalah bentuk adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Dinamika ekternalisasi dari tradisi *aqiqah* di Kampung Sangkal dapat dipahami dari proses habitualisasi, agama, dan tradisi itu sendiri. Habitualisasi dalam proses pembiasaan ini dapat mendahului adanya masing-masing pelembagaan. Semua kegiatan masyarakat bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Seperti yang dikatakan oleh Berger, bahwa manusia dalam pengetahuan empirinya tidak dapat dipahami secara terpisah dari pencurahan dalam dirinya secara kontinyu ke dalam dunia yang mereka tempati saat ini.<sup>39</sup>

Tradisi *aqiqah* dilakukan dengan cara menegaskan secara berulang-ulang melalui berbagai bahasa dan interaksi dari satu generasi ke generasi lainnya, yang mana penegasan itu dilakukan dengan upaya bisa dilakukan kembali di masa mendatang, sehingga menjadikan masyarakat terbiasa sampai saat ini.<sup>40</sup> Pengadaan *aqiqah* ini senantiasa diimplementasikan tanpa perlu adanya paksaan dan penjelasan secara spesifik, karena hal itu sudah terbentuk secara mendalam di kehidupan masyarakat Kampung Sangkal. Tentunya, berbagai aktivitas yang rekag dijadikan sebagai habitualitas ini tetap mempertahankan

---

<sup>37</sup> Ahmad Shofiyuddin Ichsan, M. Mahbub Al Basyari, and Muh Qoyim, "Construction of Harmonization and Productivity in Teacher and Student Interactions at Madrasah Ibtidaiyah," *IBTIDA'* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/ibtida.v4i02.560>.

<sup>38</sup> Diah Wulandari, "Perempuan Dalam Konstruksi Pemberitaan Bencana," *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 1, no. 1 (2010).

<sup>39</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2012).

<sup>40</sup> Pardianto Pardianto, "Pola Perilaku Keagamaan Dan Kearifan Lokal (Studi Kualitatif Tentang Perilaku Keagamaan Dan Kerifan Lokal Di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah)," *Dialektika* 11, no. 1 (2018).

sifatnya yang memiliki nilai dan makna bagi masyarakat secara individual. Tradisi semacam ini menurut Berger merupakan tradisi yang tidak muncul secara tiba-tiba. Ia adalah hasil eksperimen seseorang dari zaman dahulu yang diinteraksikan kepada yang lainnya, dan sampai saat ini sudah memiliki kedudukan yang tinggi, sehingga dijadikan sebagai pedoman laku hidup.

Tradisi *aqiqah* sudah berlangsung turun-temurun pada keluarga Jawa dan masyarakat sejak dari zaman nenek moyang dahulu. Kalau di Islam, sejak dari Nabi-nabi terdahulu praktik ini sudah berlangsung turun-temurun. Praktik *Aqiqah* ini juga akan tetap dilaksanakan di masa yang akan datang, sebab anggota masyarakat terus melestarikannya untuk mengikuti aturan orang tua dan dalam lingkungannya. Agama masyarakat di Kampung Sangkal Dusun Tarudan dengan dilatarbelakangi oleh kepercayaan bahwa *Aqiqah* sangat berhubungan dengan Islam. *Aqiqah* dijadikan sebagai aktivitas ibadah dalam rangka untuk menggugurkan sebuah keharusan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan dan Nabi-Nya. Masyarakat masih memiliki keyakinan bahwa hadits tentang *Aqiqah* selalu ada dan diyakini atas keotentikannya. Tokoh agama di Kampung Sangkal menganjurkan perihal *aqiqah* tersebut.

## **b. Objektivitas**

*Objektivitas* adalah interaksi diri melalui sosio-kultural antar individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya. *Bahasa* merupakan bentuk proses objektivitas yang memiliki kedudukan yang khusus. Adanya momentum objektivitas atas praktik *aqiqah* di Kampung Sangkal dapat dilihat melalui proses pelebagaan, sanksi sosial, mitos, serta legitimasi. Bahasa pengetahuan dari masyarakat tentang *aqiqah* senantiasa dikonstruksi secara terus menerus melalui bahasa itu sendiri. Bahasa merupakan alat di mana orang-orang terdahulu menggunakannya untuk memberikan sebuah penjelasan kepada orang lain lintas generasi tentang proses, dampak, manfaat, dan harapan dari pelaksanaan *aqiqah*, sehingga hal tersebut menjadi simbol tradisi yang masing dijalankan secara simultan sampai hari ini.

Objektivitas kelembagaan merupakan objektivasi yang dikonstruksi oleh masyarakat atau individu tertentu. Proses di mana aktivitas manusia yang

diekternalisasikan dapat memiliki sifat obyektif adalah obyektivitas itu sendiri. Berger mengatakan bahwa dunia kelembagaan adalah aktivitas individu yang diobjektivaskan. Tidak hanya itu, kelembagaan tersebut juga diobjektifikasi di setiap lembaganya.<sup>41</sup> Untuk mengatur dan memantau tingkah laku masyarakat Kampung Sangkal perihal *Aqiqah*, maka terbentuk adanya institusi agama, kebudayaan dan keluarga. Masyarakat secara tidak sadar dikonstruksi dengan adanya pengetahuan dari tokoh agama, tokoh budaya dan keluarga yang menyatakan *aqiqah* hukumnya wajib yang harus diimplementasikan dalam hidup. Hal itu membuat praktik *aqiqah* tetap terjaga sampai hari ini. Maka adanya sanksi sosial jika tidak melakukan *aqiqah*, yakni berupa kalimat negatif dari tetangga. Tetapi sanksi sosial ini bisa berjalan di masyarakat tertentu yang tradisi keagamaannya cenderung kuat.

Legitimasi memiliki unsur kognitif dan normatif. Artinya, legitimasi tidak hanya dipahami hanya persoalan nilai, ia senantiasa mengimplementasikan sebuah pengetahuan tertentu. Maka demi menjelaskan simbol makna secara obyektif, legitimasi ini dilakukan oleh mereka yang memiliki wewenang yang telah dipercayai oleh masyarakat seperti pihak keagamaan dan budaya.<sup>42</sup> Pihak-pihak inilah yang membenarkan dan memperbolehkan praktik *aqiqah* selama ini. Mitos memberikan bantuan terhadap pola pikir individu dan berfungsi sebagai standar nilai terhadap apa yang dijadikan keyakinan dan menjadi panduan untuk melakukan aktivitasnya.

### c. Internalisasi

Internalisasi adalah identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural. Setiap pandangan secara teoritis yang mencakup masyarakat harus meliputi dua aspek penting, yakni obyektif dan subyektif. Artinya, masyarakat itu berada baik sebagai kenyataan obyektif maupun subyektif. Ketika sudah mencapai standar internalisasi, maka individu itu barulah menjadi bagian masyarakat. Proses ontogenetic dalam menggapai di titik itu adalah adanya sosialisasi. Berger mengatakan bahwa sosialisasi sekunder dialami oleh individu dan memasuki

---

<sup>41</sup> Geger Riyanto, *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran* (Jakarta: LP3ES, 2009).

<sup>42</sup> M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam* (Jakarta: Kencana, 2017).

dunia publik dalam lingkungan yang lebih luas. Adapun sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang lebih penting bagi individu dan semua struktur dasar harus memiliki kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.<sup>43</sup>

Momen objektivitas terhadap praktik *aqiqah* di Kampung Sangkal bisa dilihat melalui proses sosialisasi primer dan sekunder tersebut. Sosialisasi Primer adalah sosialisasi pertama yang dialami seseorang di masa kecilnya. Orang-orang yang sangat berperan penting adalah orang tua dan keluarga terdekat yang memiliki tanggungjawab terhadap sosialisasi anak, seperti melakukan dukungan dengan mengingatkan, memberi saran dan segala hal yang berkaitan dengan *aqiqah*. Sosialisasi sekunder dialami individu usia dewasa memasuki dunia publik atau dunia sosialnya. Lingkungan sekitar secara tidak sadar telah memberikan pengaruh dan mengkonstruksi pola pikir masyarakat<sup>44</sup> dalam melakukan praktik *aqiqah*.

#### D. Kesimpulan

Tradisi *aqiqah* di Kampung Sangkal sudah mengakar dan berjalan turun temurun. Ritual *aqiqah* di Kampung Sangkal yang dilaksanakan secara komunal memiliki karakteristik keunikannya sendiri. Ritual *aqiqah* dilaksanakan pasca usia *selapanan* bayi, atau 35 hari serta diisi dengan pembacaan *Maulid Ad-Dibaghi*. Tradisi ini tidak hadir dalam ruang sosial budaya yang hampa. Artinya, ritual *aqiqah* di kampung ini sangat kuat diperengaruhi oleh transmisi generasi lampau. Resepsi yang terbentuk dalam komunitas muslim Kampung Sangkal tentu tidak sama persis dengan yang dipraktikkan oleh pendahulunya. Ada transformasi atau inovasi baru di beberapa hal, yakni pelaksana utama merupakan kelompok perempuan, meskipun dihadiri oleh seluruh warga kampung, tujuan serta aspek nilai yang diharapkan terbentuk dengan tradisi tersebut, sebagai do'a bagi sang bayi, dan nilai edukasi bagi masyarakat yang hadir di acara itu. Kemudian adanya nilai seni modern dengan ditampilkannya kesenian musik hadrah atau *rebana* dengan berbagai lagu shalawat.

---

<sup>43</sup> Aan Widiyono, *Konstruksi Dan Persepsi Batik Peter L. Berger : Monograf* (Jepara: Unisnu Press, 2021).

<sup>44</sup> Samsudin Samsudin, Chery Julida Panjaitan, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Formation of Children's Character Through Socio-Emotional Learning with Teacher Creativity at Mi Nurul Ulum Bantul," *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 12, no. 3 (2023), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i3.20817>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, al-Hafidz Ibnu Hajar. *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*. Semarang: Pustaka Alawiyah, n.d.
- Aminah, Siti. "Tradisi Penyelegaraan Aqiqah Masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar." *Jurnal Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2018).
- Azra, Azyumardi. "Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majmuk Prespektif Muslim Indonesia." In *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Efendi*. Jakarta: ICRP, 2009.
- Bangunharjo, Desa. "Profil Desa Bangunharjo." Kecamatan Sewon Bantul, 2022. <http://kec-sewon.bantulkab.go.id/desa/bangunharjo>.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.
- Harahap, Shela Citra Purwaningsih. "Sejarah Tradisi Barzanji (Studi Kasus: Perkembangan Tradisi Barzanji Di Rantauprapat)." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, M. Mahbub Al Basyari, and Muh Qoyim. "Construction of Harmonization and Productivity in Teacher and Student Interactions at Madrasah Ibtidaiyah." *IBTIDA'* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/ibtida'.v4i02.560>.
- Indriati, Anisah. "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an Di Pesantren: Studi Living Qur'an Di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, Dan Al-Asy'ariyah Kalibeber." *Jurnal Al-Itqan* 2, no. 2 (2016).
- Jana, Mitahul. "Praktik Kegiatan Al-Barzanji Untuk Menumbuhkan Kecintaan Pada Nabi Muhammad Saw (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021.
- Latif, Muhammad Sultan, and Muhammad Syafi'i Ahmad Ar. "Eksistensi Aktivitas Kebudayaan Dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim." *Mukadimah* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3368>.

- Lestari, Neno, and Noor Efni Salam. "Etnografi Komunikasi Tradisi Ayun Budak Pada Adat Melayu Siak Di Kota Dumai Provinsi Riau." *Jurnal Online Mahasiswa* 3, no. 2 (2019).
- Lubis, M. Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Melamba, Basrin. "Interaksi Islam Dengan Budaya Barasandi Dan Aktivitas Sosial Keagamaan Orang Tolaki Di Sulawesi Tenggara." *El Harakah* 11, no. 2 (2012). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2313>.
- Pardianto, Pardianto. "Pola Perilaku Keagamaan Dan Kearifan Lokal (Studi Kualitatif Tentang Perilaku Keagamaan Dan Kerifan Lokal Di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah)." *Dialektika* 11, no. 1 (2018).
- Parera, Frans M. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016).
- Riyanto, Geger. *Peter L. Berger: Prespektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES, 2009.
- Safitri, Ana. "Nilai-Nilai Komunikasi Islam Pada Upacara Adat Menyambut Kelahiran Bayi (Kajian Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Jawa Desa Trans PIR Sosa Unit II)." IAIN Padangsidimpuan, 2015.
- Samsudin, Samsudin, Chery Julida Panjaitan, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. "Formation of Children's Character Through Socio-Emotional Learning with Teacher Creativity at Mi Nurul Ulum Bantul." *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 12, no. 3 (2023). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i3.20817>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan*. Bandung: Nila Cakra, 2018.
- Widiyono, Aan. *Konstruksi Dan Persepsi Batik Peter L. Berger: Monograf*. Jepara: Unisnu Press, 2021.
- Widyaningrum, Listyani. "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Terhadap Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan." *JOM FISIP* 4, no. 2 (2017).
- Widyaningrum, Listyani, and Swis Tantoro. "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 2

(2017).

Wulandari, Diah. "Perempuan Dalam Konstruksi Pemberitaan Bencana." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 1, no. 1 (2010).